

Reproduksi Tulisan

Dra. Yeti Mulyati, M.Pd.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan akademis, kita sudah sangat akrab dengan salah satu bentuk tugas akademik, yang dikenal dengan istilah "meringkas" atau "merangkum" dan "menyadur". Tugas ini biasanya merupakan tugas pengiring yang biasanya menyertai tugas membaca. Namun, kegiatan meringkas atau merangkum dan menyadur dapat juga dilakukan terhadap hasil simakan dari suatu proses menyimak. Untuk dapat menyarikan inti permasalahan yang dibicarakan dalam sebuah perkuliahan atau ceramah keagamaan, misalnya seseorang dituntut untuk dapat menyarikannya dalam bentuk pengambilan pokok-pokok pembicaraan dan penyajian ringkasan atau ikhtisarnya.

Untuk kepentingan studi, keterampilan membuat ringkasan/rangkuman dan saduran akan sangat menunjang keberhasilan Anda dalam belajar. Dalam kaitannya dengan tugas Anda sebagai guru, pengetahuan mengenai materi ini dapat Anda manfaatkan dan aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk keberhasilan belajar siswa Anda.

Melalui sajian modul pertama yang berjudul **Reproduksi Tulisan**, Anda akan kami ajak untuk berlatih meningkatkan keterampilan menulis, terutama yang berkenaan dengan keterampilan membuat ringkasan dan keterampilan membuat saduran. Untuk itu, modul ini akan menyajikan 2 kegiatan belajar utama, yakni (a) **Kegiatan Belajar 1** yang memuat pokok bahasan "**Membuat Ringkasan**", dan (b) **Kegiatan Belajar 2** yang memuat pokok bahasan "**Menulis Saduran**". Untuk lebih memudahkan Anda dalam mempelajari modul ini, sebaiknya Anda mengingat-ingat dan membuka-buka kembali modul MENULIS 1 yang telah Anda pelajari.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat membuat ringkasan dan membuat saduran. Keterampilan "meringkas" dan "menyadur"

ini dapat dilakukan terhadap sebuah tulisan melalui proses membaca ataupun terhadap sebuah tuturan melalui proses menyimak.

Secara khusus, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian "ringkasan/ikhtisar";
2. menunjukkan perbedaan istilah ikhtisar, sinopsis, parafrase, dan abstrak;
3. menjelaskan pengertian "saduran";
4. menunjukkan persamaan dan perbedaan antara meringkas (ringkasan) dan menyadur (saduran);
5. membuat ikhtisar/rangkuman hasil bacaan/simakan;
6. membuat sinopsis;
7. membuat abstrak;
8. menjelaskan langkah-langkah proses pembuatan saduran;
9. membuat saduran;
10. membuat parafrase.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan saksama. Uraian dan contoh yang tersaji dalam setiap kegiatan belajar akan membantu Anda dalam memahami setiap konsep materi sajian dengan lebih baik. Bila Anda menemui kesulitan dengan kosakata dan istilah yang digunakan dalam modul ini, periksalah glosarium yang terdapat pada bagian akhir modul ini.

Untuk memastikan pemahaman Anda, latihan dan tes formatif yang tersaji pada setiap kegiatan belajar akan membantu Anda dalam penguasaan materi modul ini. Oleh karena itu, kerjakanlah setiap latihan dan tes formatif dengan sungguh-sungguh dengan tidak terlebih dahulu melihat rambu-rambu jawaban latihan ataupun kunci tes formatif.

Tidak ada satu jenis keterampilan pun yang akan dapat dikuasai dengan baik oleh seseorang tanpa melalui ketekunan berlatih. Demikian juga dengan keterampilan menulis. Oleh karena itu, latihan dan tes formatif yang tersaji dalam modul ini bukanlah satu-satunya sarana dan media untuk berlatih. Dengan motivasi intrinsik yang Anda miliki, Anda akan memanfaatkan berbagai sumber dan media yang dipandang relevan untuk ajang berlatih.

Selamat belajar dan selamat berlatih!

Kegiatan Belajar 1

Menulis Ringkasan

A. PENGERTIAN, TUJUAN, DAN MACAM

Istilah **ringkasan** dan **meringkas** bukan hal yang asing bagi kita. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan akademis, para guru dan siswa sudah sangat akrab dengan istilah ini. Di samping istilah tersebut, kita juga sering mendengar istilah-istilah lain yang tampak berkerabat dengan istilah "ringkasan". Istilah-istilah tersebut antara lain *ikhtisar*, *sinopsis*, *abstrak*, dan *parafrase*.

Apa persamaan dan perbedaan dari keempat istilah tersebut dengan "ringkasan". Mari kita perhatikan ilustrasi berikut.

1. "Ibu Gina tidak bisa masuk kelas hari ini," demikian jelas ketua kelas III-A salah sebuah SLTP di pinggiran kota Cianjur kepada teman-teman sekelasnya. "Beliau meminta kita untuk *meringkas* bacaan yang terdapat dalam **Buku Paket** dari halaman 25-30. Tulis hasil pekerjaan kita dalam buku tugas bahasa Indonesia, lalu kumpulkan di meja Bu Gina di ruang guru. Oya, beliau berpesan agar *ringkasan* yang kita buat tidak lebih dari satu halaman. Demikian pesannya, tambah Gumelar, sang ketua kelas, mengakhiri pengumuman untuk teman-temannya.
2. Senin 12 Juni 2006.
Jika sedang musim hujan seperti ini, rasanya waktu begitu cepat berlalu. Tiga buku acuan untuk bahan ujian besok belum sempat kusentuh. Padahal buku yang sedang kupelajari sekarang pun baru seperempatnya saja. Akhirnya aku mengambil jalan pintas. Keempat buku acuan ini berhasil kupelajari seluruhnya hanya dengan jalan membaca bagian-bagian *ikhtisarnya* saja. Kebetulan buku-buku tersebut menyajikan *ikhtisar* pada setiap akhir bab dari buku tersebut. (Catatan harian seorang gadis).
3. Dalam suatu diskusi kelas, Pak Adi, salah seorang guru bahasa Indonesia, sedang mengadakan perbincangan dengan para siswanya di seputar masalah-masalah karya prosa, khususnya novel-novel yang termasuk ke dalam angkatan 70-an. Saat itu, beberapa orang anak diminta menceritakan jalan cerita satu-dua buah contoh novel yang

pernah dibacanya. Di luar dugaan Pak Adi, Orin, salah seorang muridnya yang agak pendiam, mengetahui tokoh-tokoh dan jalan cerita hampir seluruh novel yang diceritakan kawannya. Ketika Pak Adi bertanya, apakah Orin telah membaca seluruh novel yang diceritakan kawannya, Orin dengan tenang menjawab "tidak!". Dia mengetahui semua itu karena dia memiliki kumpulan *sinopsis* dari novel-novel tadi. Tak satu pun dari novel itu telah ia baca secara tuntas, tetapi ia telah membaca sinopsisnya.

4. Setiap mahasiswa yang telah merampungkan masa studinya dengan meraih gelar sarjana pendidikan wajib menyerahkan tiga eksemplar skripsi *berikut abstraknya* ke perpustakaan", demikian bunyi sebuah pengumuman yang terpampang dalam papan pengumuman kampus UT.
5. Sebelum membaca *parafrasenya*, saya tidak memahami makna puisi ini. Meskipun pemaknaan puisi bersifat subjektif dan mengundang banyak alternatif penafsiran, namun tampaknya penafsiran dimaksud dalam satu sisi memiliki titik pandang yang sama.

Dari kelima contoh ilustrasi di atas, secara berturut-turut Anda mendapati lima buah istilah yang tampaknya berkerabat. Kelima istilah dimaksud adalah *ringkasan*, *ikhtisar*, *sinopsis*, *abstrak*, dan *parafrase*. Bahkan, ada satu istilah lagi yang sering juga dikelompokkan ke dalam kelompok istilah tersebut, yakni *rangkuman*. Apa sebenarnya pengertian dari istilah-istilah tersebut? Adakah persamaan dan perbedaannya?

Mari kita perhatikan kembali **ilustrasi (1)**. Pada ilustrasi tersebut kita jumpai istilah *ringkasan*. Proses kerjanya disebut *meringkas*. Ringkasan merupakan alih bahasa dari **summary**. Istilah ini mengandung makna sebagai salah satu wujud/bentuk penyingkatan suatu informasi dengan hanya menyajikan informasi atau butir-butir pentingnya. Meskipun sebuah ringkasan hanya berisi butir-butir penting atau butir-butir pokok dari sebuah informasi lengkap dan komplit, namun tidak berarti pikiran penulis atau pembicara tidak bisa disarikan secara utuh.

Gorys Keraf (1978:84) melukiskan ringkasan (*summary*) sebagai *suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat*. Menurutnyanya, membuat ringkasan atas sebuah karangan yang panjang dapat diumpamakan sebagai memangkas sebatang pohon yang

rindang sehingga yang tersisa hanyalah batang-batang dan cabang-cabangnya yang terpenting. Pernyataan ini menyiratkan makna bahwa meskipun yang tersisa tinggal batang dan cabang pohon yang terpenting, namun tidak berarti kebermaknaan sebuah pohon menjadi hilang. Kebermaknaan sebuah pohon akan tetap bisa dilihat dan dipertahankan sebagaimana kita melihat wujud semula.

Lebih jauh dia menjelaskan bahwa "keindahan gaya bahasa, ilustrasi serta penjelasan-penjelasan yang terperinci dihilangkan, serta sari karangannya dibiarkan. Meskipun bentuknya ringkas dan singkat, namun ringkasan itu tetap mempertahankan pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli.

Selanjutnya, mari kita amati **ilustrasi (2)**. Pada ilustrasi tersebut Anda dapat sebuah kata bercetak miring, yaitu *ikhtisar*. Istilah ini merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris 'precis'. Ahmadi (1990:88) menjelaskan bahwa ikhtisar sebenarnya merupakan sinonim dari ringkasan. Di samping istilah ikhtisar, istilah-istilah lain yang dianggap bersinonim dengan *ringkasan* adalah *sinopsis*, *abstrak*, dan *parafrase*. Menurutnya, keempat istilah yang disebutkan tadi merupakan sinonim dari ringkasan yang mempunyai kemiripan dan kedekatan makna, tetapi biasanya dengan konotasi dan konteks pemakaian yang khusus (berbeda-beda).

Mari kita amati kembali kelima ilustrasi yang tersaji di bagian awal kegiatan belajar ini. Dilihat dari maknanya, kelima istilah yang terdapat dalam kelima ilustrasi di atas memiliki makna dasar yang sama, **yakni pepadatan dan penyingkatan informasi hingga tersisa butir-butir pokok yang merupakan cerminan ide atau pikiran penulis/pembicara aslinya.**

Meskipun kelima istilah tadi berkerabat, bersinonim, memiliki kemiripan dan kedekatan makna, namun konteks pemakaiannya berbeda-beda. Coba Anda perhatikan pemakaian istilah "sinopsis" pada **ilustrasi (3)**. Istilah ini biasa digunakan untuk lingkungan sastra, khususnya karya prosa (cerpen dan novel) dan drama. Dijelaskan Ahmadi (1990:89), "sinopsis biasanya digunakan untuk meringkas cerita atau lakon (dan hasil ringkasannya itu) sehingga tetap memperlihatkan langkah-langkah atau plot cerita itu".

Untuk karya sastra yang berbentuk puisi biasa digunakan istilah "parafrase". Berbeda dengan sinopsis, hasil dari sebuah kerja parafrase tampaknya tidak selalu dalam wujud penyingkatan dan pepadatan tulisan. Hal yang terpenting dari parafrase adalah **pengubahan atau pengungkapan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana makna dan maksud yang**

terkandung di dalam teks hasil parafrase lebih dapat dipahami dan dicerna dengan lebih mudah dari pada teks aslinya.

Seperti dijelaskan oleh Ahmadi,

Parafrase biasanya berhubungan dengan puisi, yaitu pengungkapan kembali dalam bahasa yang lebih bersahaja dan lebih harfiah (*lietraf*) sebagai suatu cara untuk menyatakan kembali makna asli puisi yang bersangkutan setepat mungkin. Berbeda dengan ikhtisar (*precis*), sinopsis, dan abstrak, suatu parafrase sering kali menggunakan kata-kata atau kalimat yang sama jumlah atau panjangnya dengan puisi aslinya (Ahmadi, 1990, hal 89).

Pernyataan Ahmadi di atas menyiratkan makna bahwa inti dari sebuah parafrase bukan terletak pada bentuk pemadatan dan penyingkatan, melainkan pada bentuk pengungkapan kembali dengan bahasa yang lebih mudah dicerna.

Istilah lain yang berkerabat dengan ringkasan adalah *abstrak*. Istilah ini biasa digunakan dalam konteks tulisan ilmiah, seperti tulisan-tulisan dalam jurnal ilmiah, skripsi, disertasi. Abstrak merupakan intisari dari sebuah tulisan dalam bentuk mini. Parera (1982) mengartikan intisari atau abstrak ini sebagai bentuk rangkuman yang sangat ketat dan dipergunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri. Abstrak lebih banyak dipergunakan secara profesional sebagai satu panduan untuk mengetahui informasi-informasi baru dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Sebagai contoh, di Indonesia LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sering menerbitkan abstrak dari buku-buku baru dalam disiplin ilmu tertentu. Informasi singkat dan padat mengenai isi buku itu biasanya sangat bermanfaat untuk para pembaca, terutama para cendekiawan dan para pakar di bidang disiplin ilmu dimaksud. Kalangan perguruan tinggi juga sering meminta para pembuat karya ilmiah seperti tesis (S-2) dan disertasi (S-3) untuk menyertakan abstrak dari karya yang telah dibuatnya. Dengan demikian, orang yang membutuhkan informasi tentang karya tersebut tidak harus membaca seluruh karya (tesis, disertasi) dimaksud, melainkan cukup dengan membaca abstraknya.

B. PROSEDUR PEMBUATAN RINGKASAN

Prosedur pembuatan ringkasan dapat kita klasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) prosedur umum, dan (b) prosedur khusus. Prosedur umum

merupakan langkah-langkah kerja yang bersifat umum dan berlaku untuk pembuatan suatu ringkasan dan sinonim-sinonimnya, seperti ikhtisar, sinopsis, rangkuman, abstrak, dan parafrase. Sementara, prosedur khusus merupakan langkah-langkah kerja yang bersifat khusus untuk pembuatan salah satu wujud pemadatan, penyingkatan, ataupun pengungkapan kembali salah satu tulisan tertentu dalam konotasi dan konteks tertentu pula.

Prosedur umum dalam pembuatan sebuah ringkasan, pada dasarnya terbagi ke dalam empat langkah, yakni *membaca*, *menyeleksi*, *menulis*, dan *membandingkan*. Mari kita bicarakan keempat langkah prosedur umum dimaksud.

1. Tahap Membaca

Pada langkah ini si pembuat ringkasan harus membaca dan mengkaji secara saksama bahan bacaan yang hendak diringkaskannya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembacaan seluruh teks asli ini, meliputi:

- a. tujuan/maksud penulis;
- b. pokok persoalan atau tema tulisan;
- c. sikap pengarang terhadap pokok persoalan dimaksud (mengejek, menyindir, menegaskan, menentang);
- d. sikap pengarang terhadap pembacanya (mengajak, memberi tahu, membujuk, melarang, mengingatkan, mengharuskan).

2. Tahap Menyeleksi

Tujuan dari langkah kedua ini adalah untuk memilah-milah bagian inti dan bukan inti, menyeleksi pikiran utama dan pikiran penjelasnya. Pikiran-pikiran utama penulis dikumpulkan untuk dijadikan dasar bagi penulisan ringkasan.

3. Tahap Menulis

Setelah ide-ide pengarang kita kumpulkan, kemudian kita tulis ulang dalam wujud yang lebih singkat yang berbeda dari wujud semula. Hal penting yang harus kita perhatikan dalam langkah ini adalah merekonstruksi ide, menyaring, serta memadatkannya tanpa mengganggu keutuhan dan keaslian maksud penulis aslinya.

4. Tahap Membandingkan

Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil ringkasan kita dengan teks aslinya. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam langkah terakhir ini adalah:

- a. inti isi bacaan direproduksi dengan bahasa sendiri,
- b. jika hendak menyertakan pikiran penjelas maka pikiran penjelas dimaksud harus benar-benar terpilih, yakni yang memberikan sokongan berarti bagi pikiran utamanya, dan
- c. tidak boleh menyertakan pikiran lain di luar pikiran asli penulisnya.

Bagaimana mewujudkan prosedur kerja di atas ke dalam langkah operasional jika Anda hendak membuat sebuah ringkasan, baik ringkasan dari hasil membaca maupun ringkasan hasil menyimak? Mari kita ikuti langkah-langkah kerja berikut.

C. TAHAP DAN CONTOH PEMBUATAN MACAM-MACAM RINGKASAN

Selanjutnya, mari kita berlatih membuat ringkasan bacaan. Di samping **prosedur umum** tadi yang berlaku umum untuk semua langkah kerja dalam proses pembuatan ringkasan (ikhtisar, sinopsis, abstrak, dan parafrase), terdapat pula **prosedur khusus** yang berlaku untuk masing-masing bentuk ringkasan.

Pada bagian ini kita akan mencoba mempelajari bagaimana cara membuat **ikhtisar bacaan**.

Contoh 1

Langkah-langkah dan Contoh Membuat Ikhtisar Bacaan

1. Langkah 1: Membaca Teks Asli

Silakan Anda baca contoh bacaan berikut!

Pelajaran bahasa mempunyai nilai yang lebih penting bila dibandingkan dengan mata-mata pelajaran lain, oleh karena hal itu akan menjadi kunci pembuka pintu. Maksudnya, pelajaran bahasa akan membukakan pintu yang akan dilalui oleh mata-mata pelajaran lain. Hasil pekerjaan remedi yang dilakukan oleh para ahli dalam membantu murid-murid yang terbelakang telah membuktikan pernyataan di atas. Antara lain dapat disebutkan di sini hasil pekerjaan yang telah dilakukan Dr. Fernald.

Pada umumnya murid-murid yang kurang menguasai pemakaian bahasa memperlihatkan gejala-gejala perkembangan mental yang lambat bila dibandingkan dengan perkembangan mental anak-anak yang baik penguasaan bahasanya. Biasanya, anak-anak yang kurang mampu berbahasa mempunyai sifat pemalu, pendiam, dan kurang dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan. Hasil pekerjaan remedi dalam mata pelajaran bahasa membuktikan, bahwa segera setelah si anak baik penguasaan bahasanya, dari anak yang tadinya dianggap bodoh oleh karena sering tidak naik kelas, ia sekarang memperlihatkan dirinya sebagai seorang anak yang cerdas. Malah ada di antara mereka yang kecerdasannya bahkan melebihi anak yang tadinya dianggap guru lebih cerdas. Dalam pergaulan di sekolah pun anak tersebut tidak lagi bersifat malu-malu dan suka mengasingkan diri. Ia menjadi anak yang periang dan disukai teman-temannya dalam pergaulan.

Banyak contoh yang dapat kita kemukakan bahwa anak-anak yang kurang baik penguasaan bahasanya bukanlah semata-mata disebabkan oleh kebodohnya, tetapi mungkin pula disebabkan oleh kesalahan pengajaran bahasa yang diberikan kepadanya. Kesalahan pelaksanaan pengajaran bahasa yang diterimanya menyebabkan ia benci kepada mata pelajaran itu. Ia menjadi berputus asa dan akibatnya ia tidak memperoleh penguasaan bahasa yang baik. Kekurangmampuan berbahasa ini berakibat pula terhadap mata-mata pelajaran lainnya, sehingga ia sering gagal dalam mengikuti pelajaran dan akhirnya tertinggal dari teman-temannya.

Gambaran tersebut memperlihatkan kepada kita, betapa pentingnya pengajaran bahasa. Oleh karena itu, menjadi kewajiban guru bahasalah untuk melaksanakan pengajaran ini dengan sebaik-baiknya.

Dikutip dari: *Pandu Bahasa* l.a halaman 72-73 dengan perubahan seperlunya.

2. Langkah 2: Menandai Informasi Penting Bacaan

Langkah pertama yang harus kita lakukan dalam membuat ikhtisar bacaan adalah membaca dan memahami teks asli. Sambil membaca, cobalah menandai bagian-bagian informasi yang dipandang penting. Penandaan dimaksud dapat dilakukan dengan *stabilo* (mewarnai) atau dengan jalan menggarisbawahi bagian-bagian yang dianggap penting tersebut.

Anda mungkin bertanya, bagian mana dari bacaan itu yang tergolong ke dalam butir-butir penting. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan dasar bagi ukuran penting dan tidaknya sebuah informasi. Ukuran-ukuran dimaksud adalah:

- a. bagian bacaan tersebut *berisi informasi yang dibutuhkan* pembacanya;
- b. bagian bacaan tersebut merupakan *ide pokok* dari setiap paragraf yang terdapat dalam bacaan tersebut;
- c. bagian bacaan tersebut merupakan *ide penjelas* yang *memberikan sokongan kuat* terhadap ide pokok.

Kembali kepada contoh bacaan kita di atas, selanjutnya mari kita tandai bacaan tersebut berdasarkan kriteria **ide pokok** dan **ide penjelas** yang benar-benar memberikan sokongan kuat terhadap ide pokoknya. Pengetahuan tentang bagaimana cara mencari ide pokok suatu paragraf telah Anda pelajari dalam modul **Keterampilan Membaca**. Jika Anda lupa, Anda dapat membaca ulang modul tersebut untuk menyegarkan kembali ingatan Anda. Sekarang, mari kita perhatikan paragraf pertama dari bacaan itu.

Pelajaran bahasa mempunyai nilai yang lebih penting bila dibandingkan dengan mata-mata pelajaran lain, oleh karena hal itu akan menjadi kunci pembuka pintu. Maksudnya, pelajaran bahasa akan membukakan pintu yang akan dilalui oleh mata-mata pelajaran lain. Hasil pekerjaan remidi yang dilakukan oleh para ahli dalam membantu murid-murid yang terbelakang telah membuktikan pernyataan di atas. Antara lain dapat disebutkan di sini hasil pekerjaan yang telah dilakukan Dr. Fernald.

Bagian yang digarisbawahi dan bercetak tebal pada paragraf di atas merupakan ide pokok dari paragraf tersebut, sedangkan yang bercetak tebal merupakan ide tambahan yang memberikan dukungan kuat terhadap ide pokoknya. Dengan demikian, ide pokok paragraf pertama di atas adalah

pengajaran bahasa memiliki nilai yang lebih penting bila dibandingkan dengan mata-mata pelajaran lainnya.

Selanjutnya, mari kita lihat paragraf berikutnya.

Pada umumnya murid-murid yang kurang menguasai pemakaian bahasa memperlihatkan gejala-gejala perkembangan mental yang lambat bila dibandingkan dengan perkembangan mental anak-anak yang baik penguasaan bahasanya. Biasanya, anak-anak yang kurang mampu berbahasa **mempunyai sifat pemalu, pendiam, dan kurang dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.** Hasil pekerjaan remidi dalam mata pelajaran bahasa membuktikan, bahwa segera setelah si anak baik penguasaan bahasanya, dari anak yang tadinya dianggap bodoh oleh karena sering tidak naik kelas, ia sekarang memperlihatkan dirinya sebagai seorang anak yang cerdas. Malah ada di antara mereka yang kecerdasannya akhirnya melebihi anak yang tadinya dianggap guru lebih cerdas. Dalam pergaulan di sekolah pun anak tersebut tidak lagi bersifat malu-malu dan suka mengasingkan diri. Ia menjadi anak yang periang dan disukai teman-temannya dalam pergaulan.

Pada paragraf kedua ini kita dapat bagian-bagian yang bercetak tebal dan bagian yang bergaris bawah. Bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal merupakan ide pokok paragraf tersebut; sedangkan bagian yang bercetak tebal merupakan ide penjelas yang memberikan sokongan kuat terhadap ide pokoknya. Dengan demikian, inti sari pokok pembicaraan pada paragraf kedua ini adalah *Pada umumnya murid-murid yang kurang menguasai pemakaian bahasa memperlihatkan gejala-gejala perkembangan mental yang lambat.*

Mari kita analisis paragraf berikutnya. Perhatikan kutipan paragraf ketiga berikut ini.

Banyak contoh yang dapat kita kemukakan bahwa **anak-anak yang kurang baik penguasaan bahasanya** bukanlah semata-mata disebabkan oleh kebodohnya, tetapi mungkin pula **disebabkan oleh kesalahan pengajaran bahasa** yang diberikan kepadanya. Kesalahan pelaksanaan pengajaran bahasa yang diterimanya menyebabkan ia tidak suka kepada mata pelajaran itu. Ia menjadi berputus asa dan akibatnya ia tidak memperoleh penguasaan bahasa yang baik. Kekurangmampuan berbahasa ini berakibat pula terhadap mata-mata pelajaran lainnya,

sehingga ia sering gagal dalam mengikuti pelajaran dan akhirnya tertinggal dari teman-temannya.

Paragraf ketiga mengemukakan ide pokok tentang kekurangbaikan penguasaan bahasa anak banyak yang disebabkan oleh kesalahan pengajaran bahasa yang diberikan kepadanya.

Bagaimana dengan paragraf terakhir dari bacaan di atas? Mari kita lihat kembali kutipannya!

*Gambaran di atas memperlihatkan kepada kita, betapa pentingnya pengajaran bahasa. Oleh karena itu, menjadi **kewajiban guru bahasalah untuk melaksanakan pengajaran ini dengan sebaik-baiknya.** Penggunaan berbagai metode dan teknik pengajaran yang variatif dan kreatif akan merangsang minat anak untuk belajar bahasa.*

Ide pokok yang terdapat pada paragraf kelima adalah "kewajiban guru bahasa untuk melaksanakan pengajaran ini dengan sebaik-baiknya".

3. Langkah 3: Mencatat Butir-butir Informasi Penting dalam Bentuk Kerangka Ide

Berdasarkan analisis kita terhadap ide pokok dan ide penjelas yang memberikan sokongan kuat terhadap ide pokok akan kita dapati kerangka idenya. Kerangka ide dimaksud merupakan kumpulan ide-ide pokok dari setiap paragraf. Untuk lebih jelasnya, inilah contoh kerangka ide dari bacaan kita di atas.

- a) *Pelajaran bahasa lebih penting dari mata pelajaran lain:*
 - 1) kunci pembuka.
 - 2) membantu murid-murid terbelakang melalui remidi.

- b) *Anak yang kurang dalam penguasaan bahasa cenderung perkembangan mentalnya lambat:*
 - 1) pemalu, pendiam, sulit menyesuaikan diri.

- c) *Penguasaan bahasa anak berkaitan dengan kesalahan pengajarannya oleh guru:*
 - 1) Kewajiban guru bahasa untuk melaksanakan pengajaran bahasa dengan sebaik-baiknya.

4. Langkah 4: Menulis Ikhtisar Bacaan

Sekarang kita sudah siap dengan butir-butir informasi yang dianggap penting dari bacaan kita di atas. Selanjutnya kita akan mencoba mereproduksi butir-butir informasi tersebut ke dalam bentuk **ikhtisar** atau **ringkasan bacaan**. Sebelum Anda menulis ikhtisar dimaksud, sebaiknya Anda memastikan diri, apakah pembuatan ikhtisar bacaan ini dibatasi oleh jumlah kata tertentu atau tidak. Jika Anda menginginkan target jumlah kata maksimal tertentu untuk hasil ikhtisar yang Anda buat maka langkah pertama yang harus Anda lakukan adalah menetapkan jumlah kata dimaksud sesuai dengan keinginan.

Sebagai contoh, Anda hendak membuat ikhtisar bacaan yang panjangnya sepertiga atau seperempat dari bacaan aslinya. Mula-mula, Anda harus mengetahui berapa jumlah kata yang terdapat dalam bacaan semula. Caranya, hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu baris. Ambillah baris pertama, kedua, dan ketiga sebagai sampel dan tentukan rata-rata jumlah kata dari ketiga baris sampel tersebut. Selanjutnya, hitung jumlah baris yang terdapat dalam satu halaman. Perkalian antara rata-rata jumlah baris dalam satu halaman dengan rata-rata jumlah kata dalam satu baris, hasil perkalian tersebut mencerminkan perkiraan jumlah kata dari bacaan yang kita baca. Jika Anda mendapati data rata-rata jumlah kata dalam satu baris ada 7 kata dan jumlah baris dalam satu halaman ada 26 baris maka rata-rata jumlah kata pada halaman tersebut adalah $26 \times 7 = 182$ kata. Jika Anda membaca sebanyak 5.5 halaman bacaan maka rata-rata jumlah kata untuk bacaan tersebut adalah $5.5 \times 182 = 1001$ kata (lebih kurang 1000 perkataan). Misalnya, Anda hendak membuat ikhtisar/ringkasan, jumlah kata yang Anda inginkan dari hasil ikhtisar tersebut sebanyak seperempat dari jumlah aslinya; maka ikhtisar yang Anda buat dibentuk oleh lebih kurang 250 kata.

Kembali kepada contoh bacaan kita di atas. Rata-rata jumlah kata dalam per barisnya ada 7 kata. Jumlah barisnya lebih kurang 40 buah. Dengan demikian rata-rata jumlah kata yang terdapat dalam bacaan di atas kira-kira $40 \times 7 = 280$ kata. Jika kita menginginkan jumlah kata untuk ikhtisar dari bacaan tersebut sebanyak seperempat dari jumlah bacaan semula maka ikhtisar yang Anda buat harus memuat lebih kurang 70 perkataan ($1/4 \times 280$).

Selanjutnya, mari kita tulis ulang butir-butir penting dari bacaan di atas ke dalam bentuk ikhtisar bacaan. Untuk mempersingkat dan memperpadat ikhtisar dimaksud kita akan membuatnya menjadi lebih kurang 10 baris @ 7 kata (70 kata).

Hal yang perlu diingat dalam membuat ikhtisar adalah kebebasan menggunakan kata-kata sendiri dengan tidak merusak ide asli/semula. Agar kaitan antar-ide menjadi runtun dan padu maka si pembuat ikhtisar boleh menggunakan kata-kata sambung/hubung/konjungsi dan sejenisnya yang dapat mengikat keutuhan ikhtisar yang dibuatnya. Untuk contoh bacaan kita di atas, berikut ini disajikan sebuah contoh pembuatan ikhtisar yang sudah diringkaskan menjadi seperempat dari panjang teks aslinya.

Inilah contohnya.

Pelajaran bahasa lebih penting dari pelajaran lainnya, karena penguasaan bahasa merupakan kunci pembuka bagi mata-mata pelajaran lain. Karenanya, remedi untuk anak-anak terbelakang juga sering dilakukan melalui pengajaran bahasa. Anak yang mengalami hambatan bahasa, cenderung menunjukkan kelambatan perkembangan mental: pemalu, pendiam, dan sulit menyesuaikan diri dalam pergaulan. Kadang-kadang kekurangmampuan siswa dalam berbahasa sering disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pengajarannya. Hal ini menjadi *kewajiban guru bahasa untuk menangannya*.

Sekarang Anda sudah dapat membuat ikhtisar sebuah bacaan atau mungkin ikhtisar hasil simakan. Setelah Anda berhasil membuat ikhtisar bacaan, mungkin timbul pertanyaan kecil pada benak Anda. Apakah ikhtisar yang Anda buat tersebut benar-benar telah mencerminkan ide penulis asal? Apakah ikhtisar yang Anda buat itu tidak menyelipkan ide atau gagasan Anda sendiri? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, Anda masih harus melakukan satu tahap kegiatan lagi dari proses pembuatan ikhtisar, yakni tahap peninjauan ulang hasil ikhtisar yang dibuat dengan jalan membandingkannya dengan tulisan aslinya.

5. Langkah 5: Membandingkan Ikhtisar dengan Teks Semula

Ikhtisar yang telah Anda buat harus diperiksa ulang untuk memastikan bahwa informasi yang telah Anda reproduksi lewat ikhtisar itu tidak menyimpang dari tulisan aslinya. Bandingkanlah ikhtisar yang telah Anda buat tersebut dengan kerangka ide bacaan yang telah Anda buat pada langkah (3). Dengan jalan membandingkan kerangka ide dengan hasil reproduksi ide dimaksud, Anda akan dapat menilai ketepatan dan kecocokan ikhtisar tersebut dengan pikiran-pikiran penulis aslinya.

Contoh 2

Langkah-langkah dan Contoh Membuat Sinopsis

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal modul ini bahwa "sinopsis" pada dasarnya merupakan suatu istilah yang berkerabat dengan "ringkasan", namun dipakai dalam pengertian yang lebih khusus. Istilah ini sering digunakan untuk *pembuatan ringkasan atau ikhtisar dari sebuah karya sastra yang berbentuk prosa (cerpen dan novel) dan drama.*

Langkah-langkah umum yang ditempuh untuk membuat sinopsis sama seperti halnya prosedur umum pembuatan sebuah ringkasan. Secara khusus, langkah-langkah pembuatan sinopsis hendaknya mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Langkah 1: Menuliskan Identitas Buku

Sebelum membuat sinopsis, langkah awal yang harus kita perhatikan adalah memperhatikan dan menuliskan kembali secara cermat identitas buku/bacaan (novel, cerpen, drama) yang hendak dibuat sinopsisnya. Identitas bacaan tersebut meliputi *judul buku, pengarang, penerbit, tahun penerbitan, cetakan dan edisi, tebal halaman, harga buku (bila perlu).* Sebagai gambaran langkah ini, perhatikan contoh berikut.

I. IDENTITAS BUKU

Judul novel	: <i>Raumanen</i>
Pengarang	: Marianne Katopo
Penerbit	: PT Gaya Favorit Press, Jakarta
Tahun terbit	: 1977
Cetakan/Edisi	: II (1986)
Tebal halaman	: 95 halaman
Harga	: Rp1.900,00

2. Langkah 2: Membaca Buku secara Keseluruhan

Membaca novel tersebut secara keseluruhan, sambil berusaha memahami hal-hal berikut.

- Siapa tokoh-tokohnya dan bagaimana karakternya?
- Di mana kejadian itu berlangsung serta bagaimana latarnya?
- Apa tema cerita itu serta bagaimana jalan ceritanya?

- d. Bagaimana cara pengarang bercerita (sudut pandang), apakah bergaya orang pertama atau bergaya orang ketiga?
- e. Bagaimana gaya bertutur, gaya bahasa, dan daya tarik pengarang dalam menyajikan ceritanya?

3. Langkah 3: Menuliskan Sinopsis Buku

Menulis ringkasan cerita dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Tema, latar dan tempat kejadian, serta para tokoh cerita ditulis setelah penulisan "Identitas Buku".
- b. Mulailah sistem penulisan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kalimat-kalimat pembuka yang dapat digunakan untuk mengawali sinopsis ini, antara lain:
Novel yang berjudul... ini mengisahkan ...
Buku yang ditulis oleh ... ini berjudul...
Kisah ini diawali...
 dan seterusnya
- c. Jika diperlukan, mengutip seutuhnya bagian-bagian yang dipandang penting dari buku tersebut dengan mencantumkan halaman dari kutipan tersebut.
- d. Panjang sinopsis berkisar antara 2 - 4 halaman.

Mari kita perhatikan contoh berikut!

II. GAMBARAN UMUM BUKU

Tema novel	: <i>Masalah adat: kawin paksa</i>
Tempat kejadian	: Jakarta dan sekitarnya.
Latar	: Kehidupan muda-mudi masa kini serta aktivitas-aktivitasnya.
Tokoh	: 1. Raumanen (Manen), seorang gadis Manado berusia 18 tahun yang berparas cantik dan lugu. 2. Hamonang Pohan (Monang) seorang insinyur muda yang sering dijuluki " <i>buaya darat</i> ".

Selanjutnya, mari kita perhatikan sinopsisnya!

III. SINOPSIS

Novel *Raumanen* karya **Marianne Katopo** yang berhasil meraih hadiah *harapan* pada **Sayembara Penulisan Novel** yang diselenggarakan **Dewan Kesenian Jakarta** tahun 1975 ini mengisahkan tokoh utama yang bernama Raumanen (Manen) dan Hamonang Pohan (Monang). Manen seorang gadis Manado berumur 18 tahun. Ia dikenal sebagai gadis cantik yang lugu, aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Dalam suatu kegiatan yang diikutinya, dia bertemu dengan Ir. Monang, seorang pemuda Batak lulusan ITB.

Pertemuan itu berbuntut terus. Hubungan yang semula dianggapnya sebagai "persahabatan" berlanjut pada hubungan sepasang kekasih. Meskipun begitu, Manen tidak terlalu merisaukan peringatan teman-temannya akan bahaya "menjadi mangsa si perebut hati wanita", karena pada pandangannya Monang lebih memperlakukannya sebagai "adik" daripada sebagai kekasih.

Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan mereka semakin mesra. Seiring itu pula, ayah, ibu, serta teman-teman Manen tak bosan-bosannya memperingatkan gadis lugu itu pada sebuah falsafah Batak yang juga pasti dianut keluarga Monang. Putra laki-laki sulung Batak harus kawin dengan gadis sesukunya. Peringatan tersebut tidak membuat Manen memutuskan hubungannya dengan Monang, malah tali kasihnya semakin kuat. Hubungan kedua insan itu menyadarkan dirinya masing-masing. Monang bagi Manen merupakan cinta pertamanya; sedangkan Manen bagi Monang merupakan satu-satunya gadis yang mampu menaklukkan petualangan cintanya selama ini.

Kemesraan kedua insan itu pada akhirnya sampai jua pada titik yang melampaui batas. Sebuah bungalow di Cibogo merupakan awal bencana bagi keduanya. Monang berjanji akan bertanggung jawab dan mengawini Manen. "*Kalau cuma itu sebabnya hingga kau mau kawin denganku ... kurasa lebih baik kau lupakan saja,*" kata Manen (hlm. 48). Gadis itu tak mau kawin dengan lelaki yang bermaksud menikahnya hanya karena terpaksa. Tetapi demikianlah yang sesungguhnya. Monang begitu mencintai gadis itu, sayang keluarganya tak merestuinnya. Ibu Monang telah menjodohkan Monang dengan gadis Batak pilihan keluarganya.

Monang tak kuasa menolaknya, akhirnya dia kawin dengan gadis pilihan keluarganya.

Lain halnya dengan keluarga Manen, "*begitu luas pandangannya, begitu lapang hatinya. Bagi mereka Indonesia itu bukan cuma istilah kosong saja, yang dapat sewaktu-waktu didesak oleh kesetiaan yang berlebih-lebihan pada peninggalan leluhur Minahasa*" (hlm 73).

Manen hamil. Menurut dokter, bayinya akan lahir cacat sebagai akibat dari penyakit *siphilis* yang diidap bapaknya, Monang. Dokter menyarankan untuk menggugurkannya tetapi nurani Manen menyangkalnya. Ini anaknya, darah dagingnya sendiri. Ia rela menderita sungguhpun itu disebabkan oleh kehidupan tak sehat Monang sebelum kenal dengannya.

Suatu senja, di dalam keputusasaannya yang amat sangat Manen mengurung diri di kamarnya. Ia teringat kisah-kasih cinta pertama sekaligus cinta terakhirnya, suka-duka bersamanya, kepedihan hatinya. Ia tak kuasa membendung perasaan bersalahnya yang mendalam. Inilah akibat dari segalanya "... *Aku terbuang selama-lamanya dari Tuhan dan manusia*" (hlm 92). Gadis manis yang malang itu, akhirnya mengambil jalan pintas, memilih jalannya sendiri, **menghukum dirinya sendiri. Ia bunuh diri!**

Meskipun membaca sinopsis sebuah karya sastra (seperti novel), dapat memberikan informasi umum tentang isi novel tersebut, namun ada unsur lain yang terabaikan. Membaca karya sastra tidak hanya sekadar memetik intisari jalan ceritanya, siapa pelakunya, kapan dan di mana terjadinya, melainkan yang lebih penting adalah mengapresiasi unsur estetikanya serta mengambil makna dan hikmah dari karya tersebut. Pembuatan sinopsis hasil baca karya sastra tidak dimaksudkan untuk suguhan baca, melainkan untuk sekedar mengarsipkan hasil baca agar mudah mengungkap data jika sewaktu-waktu diperlukan.

Contoh 3

Langkah-langkah dan Contoh Membuat Abstrak

Abstrak merupakan salah satu bentuk ringkasan yang biasa dilakukan terhadap karya-karya ilmiah, seperti skripsi (S-1), tesis (S-2), disertasi (S-3), dan karya-karya eksposisi formal lainnya, misalnya artikel-artikel dalam

jurnal ilmiah, rekaman peristiwa pengadilan yang berkenaan dengan suatu kasus/peristiwa hukum yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk memudahkan kita dalam mempelajari ihwal abstrak dan penulisannya, bahasan kita mengenai abstrak akan kita batasi pada abstrak dari laporan hasil penelitian, seperti skripsi, tesis, atau mungkin disertasi.

Mengapa kita dituntut untuk dapat membuat abstrak?

Ada **beberapa manfaat** yang bisa kita petik melalui abstrak ini, di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Abstrak memberi peluang pada pembacanya untuk menghemat waktu bila dibandingkan dengan membaca dokumen aslinya.*
- 2) *Dengan waktu yang sama, orang dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dari sejumlah abstrak yang dibacanya.*
- 3) *Memberikan kemudahan kepada para penggunanya untuk melakukan seleksi bacaan secara efektif dan efisien.*
- 4) *Mengurangi kesulitan penafsiran penggunaan bahasa bila dibandingkan dengan tulisan aslinya.*
- 5) *Membantu pembaca untuk memperkaya sumber literatur, karena banyak tulisan ilmiah yang tidak dipublikasikan.*
- 6) *Membantu para pustakawan di dalam menyuguhkan informasi-informasi melalui kartu-kartu katalog yang harus disiapkannya.*

Siapa sebenarnya penulis abstrak itu? Abstrak dapat ditulis oleh si penulis karangan aslinya sendiri, dapat juga ditulis oleh pihak lain (*abstraktor*) yang memang ahli dalam bidangnya masing-masing,

Bagaimanakah rambu-rambu penulisan sebuah abstrak? Ada beberapa kriteria yang bisa dipedomani dalam menyusun abstrak. Kriteria-kriteria dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Abstrak disajikan dalam bentuk paparan informatif.*
- 2) *Bahasa yang digunakan lugas, singkat, padat, dan jelas.*
- 3) *Panjang abstrak lebih kurang 500 - 1500 perkataan.*
- 4) *Isi abstrak sekurang-kurangnya harus mencakup: masalah dan tujuan penelitian, gambaran singkat mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan, hasil-hasil penelitian, kesimpulan dan saran.*

Selanjutnya, mari kita perhatikan contoh abstrak berikut. Abstrak ini ditulis berdasarkan laporan hasil penelitian seorang peneliti.

ABSTRAK
RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DALAM BUKU TEKS PELENGKAP UNTUK SMU
DENGAN KURIKULUM/GBPP 1994 BAHASA INDONESIA

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "bagaimana tingkat relevansi pembelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks pelengkap untuk SMU dengan Kurikulum/GBPP 1994 Bahasa Indonesia". Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesesuaian pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku teks pelengkap untuk SMU yang digunakan di Jawa Barat dengan tuntutan Kurikulum/GBPP 1994. Tingkat kesesuaian (relevansi) dimaksud meliputi tingkat relevansi wacana dengan tema, bahan ajar pemahaman struktur dengan rambu-rambu 17, bahan ajar penggunaan struktur dengan rambu-rambu 18, bahan ajar pemahaman kosakata dengan rambu-rambu 17, bahan ajar penggunaan kosakata dengan rambu-rambu 18, bahan ajar dalam GBPP dengan pengembangannya dalam buku pelengkap, pembelajaran kosakata dalam GBPP dengan pengembangannya dalam buku pelengkap.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode *deskriptif-kualitatif* dengan teknik analisis kaji banding antara konsep-konsep yang terdapat dalam buku teks pelengkap dengan konsep-konsep yang merupakan tuntutan dalam Kurikulum 1994. Pencatatan dan pengumpulan data dilakukan dengan sistem kartu data. Tuntutan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1994 dikajibandingkan dengan deskripsi pembelajaran dan pengembangannya dalam buku pelengkap.

Beberapa simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a) Wacana pembelajaran yang relevan dengan tema dalam buku teks PBBII (69,84%), MBI (83,87%), PBSII (79-17%).
- b) Pembelajaran kosakata yang relevan dengan pengembangannya dalam buku teks PBBII (80%), MBI (55,56%), PBSII (50%).
- c) Pembelajaran struktur yang relevan dengan pengembangannya dalam buku teks PBBII (53,85%), MBI (38,46%), PBSII (60%)
- d) Bahan ajar pemahaman struktur, baik dalam buku teks PBBII maupun MBI tergolong relevan dengan rambu-rambu 17.
- e) Bahan ajar penggunaan struktur, baik dalam buku teks MBI maupun PBBII tidak relevan dengan rambu-rambu 18.

- f) Membaca menyimak, menulis, dan berbicara dalam PBBII tidak dijadikan rujukan untuk bahan ajar pemahaman dan penggunaan struktur.
- g) Bahan ajar pemahaman dan penggunaan terpadu kosakata, baik dalam PBBII maupun MBI tidak relevan dengan rambu-rambu 17 dan 18.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut ada beberapa saran untuk para pemakai buku teks (siswa, guru, sekolah, atau pihak lain) agar berhati-hati dan cermat dalam menentukan buku yang layak pakai untuk kepentingan pegangan belajar para siswa di sekolah. Para penulis buku teks, selain dituntut untuk menguasai isi dari disiplin ilmu yang dituliskannya juga harus paham benar tentang Kurikulum/GBPP yang berlaku di sekolah pada saat itu.

Jika kita perhatikan contoh abstrak di atas, kita akan mendapatkan empat ide pokok dari abstrak tersebut.

- 1) Ide pokok paragraf pertama berkenaan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- 2) Paragraf kedua berkenaan dengan penggunaan metode dan teknik penelitian.
- 3) Paragraf ketiga berkenaan dengan hasil penelitian
- 4) Paragraf terakhir berkenaan dengan saran-saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian tadi.

C. MENILAI RINGKASAN

Bagaimana menilai ringkasan? Pertanyaan ini akan muncul manakala Anda ingin mengetahui kualitas hasil tulisan reproduksi Anda dalam bentuk ringkasan. Hal apa saja yang harus diperhatikan serta bagaimana proses dan tahapan kerjanya? Silakan Anda ikuti saran berikut ini!

- 1) Bandingkan hasil ringkasan yang Anda buat dengan teks aslinya. Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang bisa Anda gunakan antara lain:
 - a) Apakah ringkasan yang dibuat itu tergolong *sinopsis*, *abstrak* atau *ikhtisar*?
 - b) Jika jenis/macam ringkasan yang dibuat sudah jelas klasifikasinya, apakah hasil ringkasan itu sesuai dengan karakteristik dari jenis ringkasan yang dibuat itu?

- c) Apakah esensi maksud, makna, informasi yang termuat dalam ringkasan sudah mencerminkan maksud, makna, dan informasi yang terkandung dalam teks aslinya?
 - d) Apakah panjang ringkasan (kuantitas kata dan kalimat) lebih padat dan singkat; tidak lebih dari 1/3 teks aslinya?
 - e) Apakah orisinalitas pikiran penulis aslinya dapat tetap dipertahankan sehingga tidak tercemari oleh masuknya pikiran dan pendapat si pembuat ringkasan?
- 2) Periksa sistematika dan pengorganisasian sajian ringkasan! Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat Anda gunakan antara lain:
- a) Apakah kalimat-kalimat yang terangkai dalam paragraf sudah runtun dan padu?
 - b) Apakah pemakaian kata sambung (konjungsi), kata-kata petunjuk konteks, kata ganti dapat mendukung kesatuan dan kepaduan paragraf?
 - c) Apakah teknis sajian ringkasan lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap informasi yang tersaji dalam ringkasan?
- 3) Periksa pemakaian bahasa dalam ringkasan. Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat Anda gunakan antara lain:
- a) Apakah tingkat keterbacaan kata dan kalimat dalam ringkasan lebih mudah dibaca dan tidak menyimpang dari esensi maksud teks aslinya?
 - b) Apakah kalimat-kalimat yang mengusung esensi maksud teks asli sudah efektif?
 - c) Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca dalam ringkasan sudah benar dan tepat?

Untuk sekadar rambu-rambu dalam menilai kualitas hasil tulisan reproduksi dalam bentuk ringkasan, Anda dapat menggunakan pedoman sederhana di atas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemandunya. Jika jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan tersebut minimal 80% menunjukkan jawaban “ya”, artinya kualitas ringkasan Anda tergolong bagus. Sebaliknya, ringkasan Anda tergolong kurang bagus.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Tugas Anda ialah mengidentifikasi ilustrasi-ilustrasi yang tersedia berikut ini ke dalam **klasifikasi ikhtisar, sinopsis** atau **abstrak**. Kemukakan alasannya. Pada latihan lain, Anda diminta untuk mengikhtisarkan wacana yang tersedia ke dalam 6 - 7 kalimat.

Perhatikan ilustrasinya!

- 1) Seorang petugas perpustakaan sebuah universitas sedang sibuk mengkaji skripsi-skripsi para alumnusnya untuk dipilah dan diklasifikasikan ke dalam bidang kajian atau topik sejenis. Melalui proses pembacaan, penyeleksian, penulisan, dan perbandingan, kemudian petugas tersebut melakukan upaya pemadatan dan penyingkatan setiap skripsi, yang dituangkannya ke dalam 2 - 3 halaman HVS kuarto. Hasil kerjanya tersebut kemudian dihimpun dalam satuan-satuan bidang kajian skripsi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam waktu yang singkat.
- 2) Mia, seorang murid SLTP yang duduk di kelas III, tengah asyik membaca di ruang belajarnya. Sambil membaca, tangan mungilnya sesekali menandai bagian-bagian tertentu dari bacaannya tersebut. Setelah menyelesaikan bacaan terhadap *lima buah cerpen* mutakhir, dia mengambil catatan dan mulai menulis. Pada bagian awal tulisannya tampak identitas cerpen yang dibacanya, mulai dari judul, pengarang, penerbit, dan lain-lain. Pada bagian seterusnya, tampak tulisan yang berbunyi "*Kumpulan cerpen yang ditulis oleh Umar Kayam ini berjudul*"
- 3) Bacalah wacana berikut, kemudian buat ikhtisarnya dalam 6-7 kalimat.

INDUSTRI SEPATU INDONESIA

Dewasa ini sepatu yang terbuat dari kanvas maupun kulit, serta barang jadi kulit lainnya menjadi komoditi nonmigas Indonesia yang andal. Meskipun jumlah ekspor sepatu masih relatif kecil dalam pasaran internasional, namun tahap-tahap pematapan penguasaan daerah pemasaran dan konsumen, cukup menjanjikan harapan yang gemilang pada

masa depan. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu dengan dikeluarkannya serangkaian paket deregulasi dan debirokrasi, serta pengaturan tata niaga ekspor kulit yang lebih menguntungkan.

Pemerintah memandang industri sepatu kulit maupun kanvas mempunyai keterikatan kuat untuk mendukung perekonomian nasional. Selama ini bahan baku sepatu, seperti kulit dan karet, banyak sekali diekspor dalam bentuk asal atau bahan baku mentah. Hal ini membuat kita hanya menikmati nilai dasarnya dan tidak memperoleh nilai tambah yang banyak. Dengan demikian, keuntungan banyak dinikmati oleh negara-negara yang mengimpor bahan mentah tersebut dari Indonesia. Mereka memperoleh trilyunan rupiah dari hasil impor sektor industri sepatu, padahal mereka tidak menghasilkan bahan mentah.

Investasi pendirian pabrik sepatu olah raga akhir-akhir ini menunjukkan grafik yang meningkat tajam. Permohonan pendirian pabrik sepatu olah raga yang diterima oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) hampir setiap minggu. Investor-investor ini kebanyakan berasal dari Taiwan, Korea Selatan, dan Hongkong. Ada beberapa alasan mengapa mereka mengalihkan investasinya ke Indonesia. Pertama, murahness tenaga kerja di Indonesia. Kedua, tersedianya bahan baku yang cukup. Ketiga, kondisi politik dalam negeri Indonesia yang mantap selama ini.

Petunjuk Jawaban Latihan

Bagaimana hasil pekerjaan Anda? Mudah, bukan? Jika Anda ragu-ragu dengan hasil jawaban Anda, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Kebenaran jawaban Anda ditentukan oleh kejelian Anda dalam mengkaji ilustrasi (kasus), terutama:
 - a) ketepatan mengidentifikasi sumber asli: fiksi atau nonfiksi, ilmiah atau nonilmiah. Skripsi termasuk karya fiksi atau nonfiksi?
 - b) ketepatan mengidentifikasi konteks pemakaiannya.
 - c) Ketepatan mengidentifikasi proses pembuatan serta tujuan pembuatannya.
- 2) Idem seperti nomor 1) di atas.
- 3) Jawaban ditentukan oleh ketepatan mengidentifikasi ide-ide pokok bacaan, agar informasi-informasi penting dari bacaan itu termuat dalam

ikhtisarnya. Oleh karena itu, ikhtisar dimaksud sekurang-kurangnya, memuat informasi tentang:

- a) Sepatu dan barang jadi dari kulit merupakan komoditi nonmigas Indonesia yang andal dewasa ini.
- b) Industri sepatu dipandang mendukung perekonomian nasional.
- c) Meningkatnya grafik pendirian industri sepatu yang juga melibatkan investor-investor asing.

Untuk mengingatkan Anda akan uraian materi pada **Kegiatan Belajar 1**, silakan Anda baca ulang bagian **Rangkuman** berikut.



RANGKUMAN

Rangkuman merupakan bentuk pemadatan informasi dari suatu pokok persoalan yang diuraikan secara rinci dengan hanya mengambil intisari pembicaraan. Ada bermacam-macam istilah untuk bentuk-bentuk tulisan pemadatan ini yang memiliki makna yang lebih khusus, antara lain **ikhtisar**, **ringkasan**, **sinopsis**, dan **abstrak**. Ikhtisar dan ringkasan biasanya digunakan untuk pemadatan yang dilakukan terhadap sebuah bacaan (hasil baca) atau hasil simakan yang sifatnya umum. Sinopsis biasa digunakan untuk pemadatan tulisan yang berupa karya sastra, seperti cerpen dan novel, sedangkan abstrak biasa digunakan untuk tulisan ilmiah, seperti artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Pembuatan tulisan dalam bentuk padat dimaksud pada dasarnya melalui prosedur umum yang sama, yakni melalui tahap-tahap berikut: membaca (menyimak), menyeleksi, menulis, dan membandingkan.

Secara khusus, untuk membuat ikhtisar bacaan hendaknya menempuh langkah-langkah berikut (a) membaca/menyimak teks asli, (b) mengidentifikasi ide pokok bacaan dan ide penjelas yang dianggap sangat mendukung atau penting, (c) mencatat ide-ide penting dimaksud dalam bentuk kerangka, dan (d) menulis ikhtisar bacaan dengan memperhatikan jumlah kata maksimal yang diinginkan dan keluwesan merangkai kerangka ide pokok menjadi uraian yang padu, informatif, singkat, padat, dan jelas.

Dalam pembuatan sinopsis cerpen atau novel hendaknya dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut (a) identitas buku, (b) membaca cerpen/novel secara keseluruhan, (c) menulis sinopsisnya, dengan memperhatikan hal-hal berikut tema, latar, tempat kejadian,

tokoh dan penokohan; menggunakan sudut pandang orang ketiga; mengutip seutuhnya bagian yang dianggap penting dan mendukung; dan panjang sinopsis berkisar antara 2 - 4 halaman.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Gungum sedang membaca novel terbaru Iwan Simatupang. Setelah selesai membaca novel tersebut kemudian dia menuliskan ikhtisarnya. Artinya, Gungum sedang menulis
 - A. sinopsis
 - B. rangkuman
 - C. parafrase
 - D. abstrak

- 2) Bentuk penyederhanaan suatu bentuk tulisan tertentu ke dalam bentuk tulisan lain dengan mempertimbangkan unsur panjang-pendeknya tulisan tergolong bentuk berikut, *kecuali*
 - A. sinopsis
 - B. rangkuman
 - C. parafrase
 - D. abstrak

- 3) Penulis sinopsis biasanya bersudut pandang
 - A. orang pertama
 - B. orang ketiga
 - C. orang kedua
 - D. orang pertama dan orang kedua

- 4) Manakah di antara pernyataan berikut yang termasuk ke dalam prinsip pembuatan parafrase?
 - A. menyederhanakan panjang tulisan.
 - B. memadatkan informasi dalam bentuk yang sederhana.
 - C. menyederhanakan penyampaian maksud tulisan.
 - D. mengubah bentuk tulisan.

- 5)
 - (1) Jika tidak, malah sebaliknya akan menyesatkan pemahaman para pembacanya.
 - (2) Ejaan dan tanda baca memegang peranan penting dalam sebuah karangan.

- (3) Tentu saja jika penerapan kaidah dimaksud sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (4) Hal ini terutama sangat membantu pembaca dalam upaya memahami maksud pengarangnya.

Jika keempat kalimat acak tersebut disusun menjadi sebuah paragraf yang padu maka susunannya yang logis adalah

- A. (1), (2), (3), (4)
 - B. (2), (3), (1), (4)
 - C. (1), (4), (3), (2)
 - D. (2), (4), (3), (1)
- 6) Ide pokok dari keempat kalimat acak yang terdapat pada soal nomor 5) tersebut, tercermin dalam kalimat ke-....
- A. 1
 - B. 2
 - C. 3
 - D. 4
- 7) Mereproduksi tulisan biasanya menggunakan gaya penceritaan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, tetapi ada juga yang berlaku sebagai orang pertama, misalnya dalam penulisan
- A. sinopsis
 - B. abstrak
 - C. parafrase
 - D. rangkuman
- 8) Pada umumnya bentuk-bentuk tulisan reproduksi tidak menggunakan kalimat-kalimat langsung atau mengutip bentuk-bentuk kalimat langsung, *kecuali* dalam
- A. sinopsis
 - B. abstrak
 - C. parafrase
 - D. rangkuman
- 9) Kalimat-kalimat berikut mencerminkan gaya penulisan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, *kecuali*
- A. Novel yang berjudul ... ini mengisahkan
 - B. Dasar pemikiran yang penulis jadikan landasan dalam penelitian adalah ...
 - C. Artikel ini berisi uraian tentang
 - D. Dalam menuangkan gagasannya, penulis

- 10) Setiap bentuk tulisan hasil reproduksi memiliki istilah-istilah tertentu sesuai dengan jenis dan sifat tulisan aslinya. Ditinjau dari jenis tulisannya (fiksi-nonfiksi) tulisan-tulisan hasil reproduksi dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni
- sinopsis-parafrase dan abstrak-ikhtisar
 - ikhtisar-sinopsis dan parafrase-abstrak
 - abstrak-sinopsis dan parafrase-ikhtisar
 - parafrase dan sinopsis-abstrak-ikhtisar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Menulis Saduran

A. PENGERTIAN DAN TUJUAN MENULIS SADURAN

Seperti telah dijelaskan pada **Kegiatan Belajar 1** bahwa istilah ringkasan (meringkas) memiliki kedekatan makna dengan istilah-istilah lain yang sejenis. Di antara istilah yang sejenis tersebut disinggung-singgung istilah “parafrase”. Jika kita lihat arti harfiah dari "meringkas" tampaknya "parafrase" tidak tergolong ke dalam kelompok yang sama dengan "ringkasan" atau istilah-istilah lain yang sejenis. Mengapa demikian? Dapatkah Anda menjelaskan pertanyaan tersebut?

Di samping itu, kita juga mengenal istilah *saduran* yang juga sering disejajarkan dengan *ringkasan*. Apakah kedua istilah itu merujuk pada pengertian yang sama atau berbeda? Di manakah letak persamaan dan perbedaan kedua istilah tersebut?

Baiklah, sekarang mari kita lihat kembali **ilustrasi (5)** yang terdapat pada awal modul ini. Di sana kita jumpai pemakaian istilah "parafrase" yang konteks pemakaiannya sudah menjurus agak spesifik. Dalam hal ini, istilah "parafrase" sangat akrab digunakan di lingkungan sastra. Yang paling umum digunakan untuk pengubahan kembali karya sastra bentuk puisi ke dalam bentuk prosa dengan tujuan untuk lebih menampakkan atau mengeksplisitkan makna dan maksud dari puisi tersebut sesuai dengan penafsiran si pembuat parafrasenya.

Jika kita amati sebuah karya puisi dan kemudian kita bedakan dengan jenis prosa, maka perbedaan yang paling mencolok tampak pada wujud penyampaiannya. Puisi ditulis dalam bentuk yang singkat dan padat; sedangkan prosa ditulis dalam bentuk uraian yang panjang lebar. Oleh karena puisi ditulis dalam bentuk singkat dan padat, maka kadang-kadang pembaca mengalami kesulitan untuk memaknai arti dan maksud yang dikandungnya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membantu memudahkan penafsiran arti dan maksud puisi biasanya dilakukan dengan jalan membuat parafrasenya. Arti dan maksud puisi yang disampaikan dalam kata-kata terpilih yang penuh dengan konotasi, makna kias, hemat kata tersebut dialihbahasakan ke dalam bentuk tulisan yang lebih bebas dan leluasa dengan

kata-kata yang mudah dicerna makna dan maksudnya. **Proses pengalihbahasaan puisi ke dalam bentuk yang lebih bebas agar lebih mudah dipahami maksudnya disebut parafrase.**

Pertanyaan kita di atas, tentang mengapa parafrase agak berbeda karakteristiknya dengan bentuk-bentuk ringkasan lain, seperti ikhtisar, abstrak, sinopsis tampaknya sekarang dapat kita jawab. Pengubahan suatu bentuk tulisan tertentu ke dalam bentuk lain dengan tujuan untuk menyederhanakan penggalan makna dan maksud yang terkandung dalam teks pertama, itulah yang dimaksud dengan parafrase. Sementara, parafrase itu sendiri merupakan salah satu contoh dari bentuk saduran. Jadi, jika dalam *ringkasan (ikhtisar, sinopsis, dan abstrak)* dipersyaratkan untuk lebih hemat dalam menggunakan kata dan kalimat sebagai upaya pemadatan terhadap karya semula, dalam *saduran (termasuk dalam parafrase)* tidaklah demikian. Bahkan, mungkin terjadi sebaliknya.

Dalam meringkas sebuah karya, si penulis ringkasan dituntut untuk dapat mempertahankan isi, bentuk, informasi, dan wujud tulisan semula, tetapi dalam bentuk mini, ringkas, singkat, padat. Sementara dalam menyadur, si penyadur diberi keleluasaan untuk mengalihbahasakan apa yang disadurnya, termasuk menampilkan warna dirinya dalam karya sadurannya itu sepanjang makna dan maksud umum karya semula tetap tergambar. Inilah esensinya.

Penyederhanaan parafrase (dari puisi ke dalam prosa) **terletak dalam penjabaran makna dan maksud pada teks semula.** Dalam hal ini, penyederhanaan bentuk yang kedua mungkin lebih panjang dan terurai daripada teks aslinya. Lain halnya dengan ikhtisar, sinopsis atau abstrak, penyederhanaan dimaksud harus disampaikan dalam bentuk pemadatan informasi sehingga hal-hal yang dianggap tidak penting, tidak perlu ditulis. Dengan demikian, bentuk tulisan kedua tampak lebih singkat dari bentuk tulisan aslinya (pertama). Sesungguhnya, demikian juga hakikat dari sebuah tulisan yang berbentuk saduran.

B. MACAM-MACAM DAN CONTOH BENTUK TULISAN SADURAN

1. Saduran (Menyadur) dan Terjemahan

Istilah "parafrase" seperti yang kita singgung di muka, sering disejajarkan orang dengan istilah *saduran* dan atau *terjemahan*. Bagaimana

pendapat Anda, apakah ketiga istilah tersebut mengandung pengertian yang sama? Apa sebenarnya persamaan dan perbedaan dari ketiga istilah tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita sama-sama mengenang penyair besar kita, **Chairil Anwar**. Beliau pernah dihebohkan orang sebagai seorang plagiator. Isu tersebut muncul, gara-gara karya-karya puisinya yang sangat terkenal itu, belakangan diketahui merupakan terjemahan atau mungkin saduran dari puisi orang lain. Sebagai contoh, puisinya yang berjudul "Datang Dara, Hilang Dara" ternyata memiliki kemiripan dengan puisi "A Song of the Sea" buah tangan **Hwo Chih Mo**; Karawang-Bekasi" sangat mirip dengan "The Young Dead Soldier" buah karya **Archibald MacLeish**. Apa gerangan yang menyebabkan Chairil dicap sebagai *penjiplak*, sebagai *plagiator*?

Terlepas dari pro dan kontra akan julukan tersebut kepada penyair muda berbakat ini, kita dapat mengkaji dan merenungi beberapa hal dari peristiwa ini. Jika kita telusuri sajak "Datang Dara, Hilang Dara" dan "A Song of the Sea", tampaknya Chairil telah melakukan penerjemahan atas puisi **Hwo Chih Mo** tersebut. Coba Anda perhatikan petikan puisi aslinya berikut terjemahannya dari **Chairil Anwar** berikut ini.

- A. *"Girl, with the hair uncombed,*
Why do you stay
By the cold silent sea?
Girl, go home, girl."
- B. *"Dam, rambutmu lepas terurai,*
Apa yang kau cari,
Di laut dingin, di asing pantai,
Dara, pulang! pulang!

Mengapa ada orang yang beranggapan bahwa sajak **Chairil** tersebut merupakan *karya terjemahan*? Coba Anda bandingkan kedua bait puisi yang ditulis dalam bahasa yang berbeda di atas! Kalimat-kalimat serta makna yang terkandung dalam **contoh B** memang merupakan **terjemahan** dari **contoh A**, sehingga makna, suasana, keindahan, bahkan jumlah kalimatnya pun relatif sama. Namun, apabila kita perhatikan penggalan berikutnya, kita akan mendapati hal yang berbeda. Mari kita lihat penggalan berikutnya.

- C. *'Wo, let me sing,
Let me sing, wild sea who sings to me
Under the starlight, in the cool winds
A girl's voice singing free.'*
- D. *"Tidak, aku tidak mau,
Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu,
Padaku sampai ke kalbu
Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu,
Bernyanyi dara dengan kebebasan lagu."*

Contoh D *tidak sepenuhnya* merupakan terjemahan dari **contoh C**. Kalau kita perhatikan jumlah kalimat yang terdapat pada C dan D tampak tidak sama. Kalimat yang terdapat pada baris ketiga pada contoh D, "Padaku sampai ke kalbu", tidak ada padanannya dalam puisi aslinya. Oleh karena itu, kasus ini tidak memenuhi kriteria penerjemahan (terjemahan), melainkan lebih dekat pada penyaduran (saduran).

Berdasarkan ilustrasi di atas, sekarang Anda dapat menarik kesimpulan bahwa **istilah terjemahan dan saduran memiliki persamaan dalam hal pengalihbahasaan dari bentuk tulisan yang disajikan dalam suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Perbedaannya terletak pada kebebasan si penulis di dalam menuangkan reproduksi tulisannya dalam bentuk bahasa kedua.** Dalam melakukan penerjemahan, si penerjemah terikat oleh keharusan mengalihbahasakan kalimat per kalimat, tidak menambah-nambahi atau mengurangi arti dan maksud dari teks semula. Lain halnya dengan isi saduran, si penyadur memiliki kebebasan untuk memodifikasi atau mengubah hal-hal yang dipandang perlu guna mencapai kebermaknaan dan daya informasi bagi sasaran pembacanya.

Untuk itu, **Jassin** (1983:106) memberikan komentar tentang apa itu "**saduran**" seperti pernyataannya berikut ini.

"Suatu saduran disebut orang karangan yang diambil jalan cerita dan bahannya dari sesuatu karangan lain, misalnya dari luar negeri, dengan mengubah dan menyesuaikan nama-nama dan suasana serta kejadian-kejadian di negeri asing itu dengan keadaan di negeri sendiri."

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa menyadur jauh lebih memiliki kebebasan daripada menerjemahkan. Bagi penyadur, teks semula

(asli) hanyalah ikan sumber utama yang mendasari dan mengilhami tulisan reproduksinya (sudurannya). Oleh karena itu, dia bebas melakukan penyesuaian-penyesuaian (nama, suasana, peristiwa, dan lain-lain) guna mencapai keadaan sebagaimana yang sesungguhnya pada masyarakat pemakai bahasa saduran itu.

Ketika **Nur Sutan Iskandar** menyadur karangan Moliere, *L'avare*, misalnya judulnya diubah menjadi *Si Bachil*. Tokoh-tokohnya diganti oleh nama-nama Indonesia, peristiwa-peristiwa serta suasananya diubah seolah-olah terjadi di Indonesia.

Karya saduran dalam puisi tampak jelas pada puisinya **Chairil Anwar** yang berjudul "*Karawang-Bekasi*". Mari kita bandingkan penggalan puisi aslinya berikut hasil sadurannya berikut ini.

A. The young dead soldier do not speak.
Nevertheless they are heard in the still houses.
(Who has not heard them?)
They have a silence that speaks for them at night
And when the clock counts
.....

B. Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
.....

Berdasarkan ilustrasi di atas, jelaslah kepada kita bahwa **saduran berbeda dari terjemahan**. Kembali kepada isu keplagiatoran **Chairil Anwar**, kira-kira mengapa isu tersebut muncul? Apakah menerjemahkan atau menyadur itu diharamkan? Tentu saja, dengan tegas kita akan mengatakan "tidak". Siapa pun boleh melakukan penerjemahan atau penyaduran sebuah karangan (fiksi atau nonfiksi), asal secara jujur si penerjemah atau si penyadur menjelaskan identitas buku atau karangan yang diterjemahkan atau disadurnya itu. Akan lebih baik lagi (dan seharusnya

begitu) jika si calon penerjemah atau penyadur meminta izin dan persetujuan si pemilik karya dan atau ahli warisnya jika dia sudah tidak ada. Dengan demikian, dia akan terhindar dari tuduhan menjiplak karya orang lain (plagiat).

Hal lain yang penting diketahui ihwal terjemahan dan saduran, terutama dalam terjemahan dan saduran karya-karya nonfiksi (buku-buku ilmiah), adalah bahwa buku-buku hasil **terjemahan** biasanya akan tetap **menonjolkan pengarang aslinya**; sedangkan pada buku-buku **saduran** yang lebih **ditonjolkan justru si penyadurnya**.

Bagaimana kaitan antara kedua istilah di atas, **terjemahan** dan **saduran**, dengan **parafrase**? Terjemahan dan saduran lebih umum penggunaannya. Terjemahan dan saduran dapat dilakukan terhadap karya-karya fiksi dapat juga dilakukan terhadap karya-karya nonfiksi, sedangkan istilah parafrase pemakaiannya lebih terbatas pada lingkup fiksi, khususnya dari bentuk puisi ke bentuk prosa.

Parafrase memiliki persamaan dengan terjemahan, dalam hal sama-sama terikat pada keharusan untuk mempertahankan makna dan maksud yang terkandung dalam karangan teks semula/asli. Sementara, parafrase dan saduran sama-sama memiliki persamaan dalam hal kebebasan dalam gaya menuangkan reproduksi tulisan.

2. Parafrase

Seperti sudah disinggung di muka bahwa parafrase merupakan salah satu contoh reproduksi tulisan yang dikategorikan ke dalam bentuk saduran juga. Meskipun begitu, keduanya dibedakan karena masing-masing memiliki karakteristik yang spesifik. Karakteristik itu antara lain:

- a. parafrase hanya dilakukan terhadap karya fiksi, khususnya dari puisi ke dalam bentuk prosa.
- b. bebas menggunakan gaya penuturan dan bahasa sendiri sesuai dengan tafsiran dia terhadap karya itu.
- c. bebas dalam mereproduksi kuantitas kata dan kalimat (bandingkan dengan ringkasan atau ikhtisar).
- d. hasil parafrase akan sangat bergantung pada penafsiran si penafsirnya; oleh karenanya hasil parafrase akan berbeda-beda bergantung pada penafsiran si pembuatnya (berbeda dengan terjemahan).

Meskipun pembuatan parafrase dimaksudkan untuk membantu pemahaman makna sebuah puisi, namun bukan berarti pembuatan parafrase tidak perlu didasari oleh pemahaman umum terhadap puisi tersebut. Artinya, terdapat hubungan timbal balik antara kemampuan memparafrase dengan kemampuan memahami makna puisi. Parafrase dapat membantu pemahaman puisi, dan sebaliknya, pemahaman terhadap puisi dapat menunjang pembuatan parafrase.

Terdapat dua cara yang bisa dilakukan orang dalam membuat parafrase. *Pertama*, si pembuat parafrase mencoba memperluas dan memperjelas karya semula dengan cara menambah-nambahkan kata, frase, ungkapan, yang ditempatkan di samping atau di bagian-bagian tertentu yang kira-kira dapat memperjelas maksud pernyataan dalam karya itu. Kata-kata, frase, ungkapan tambahan tersebut diletakkan di dalam kurung untuk membedakan mana yang asli dan mana yang tambahannya. Ini merupakan tahap awal bagi pemula dalam membuat parafrase. *Kedua*, membaca dulu karya itu secara keseluruhan. Setelah berhasil menangkap makna karya itu, lalu dia mereproduksinya ke dalam paparan yang lebih bebas sesuai dengan penafsirannya terhadap karya itu.

Mari kita belajar membuat parafrase dari sebuah puisi ke dalam bentuk prosa. Untuk mendapat gambaran umum makna sebuah puisi, ada beberapa petunjuk praktis yang dapat ditempuh, yakni berikut ini.

a. Memperhatikan judul puisi

Judul kadang-kadang mengisyaratkan gambaran umum isi/tema puisi yang bersangkutan. Selain itu, judul juga mengisyaratkan sesuatu yang unik dari puisi tersebut. Mari kita perhatikan beberapa judul puisi berikut.

- 1) "Aku" (Chairil Anwar); Aku merupakan **kata ganti orang pertama** yang berkesan menonjolkan diri sendiri, keakuan, dan sifat individualisme.
- 2) "Walau" (Sutardji Calzoum Bachri); Fungsi "walau" dalam sebuah kalimat berita biasanya merujuk pada *makna pembatasan* atau *pengkontrasan*. dalam sebuah kalimat. Kata **walau** biasanya disertai dengan pasangannya seperti berikut.

Walau ..., tetapi ...

Walau ..., namun ...

b. Memperhatikan kata-kata yang dominan muncul

Kata-kata yang kemunculannya dalam sebuah puisi relatif lebih tinggi dari kata-kata lainnya, biasanya mengisyaratkan makna seperti yang terkandung dalam kata-kata dominan dimaksud. Makna tersebut, mungkin makna sebenarnya atau makna kiasnya. Sebagai contoh, Abrar Yusra melalui puisinya yang berjudul "**1970-an**" banyak menampilkan kata "makan" dan "lapar". Jika kita maknai puisi tersebut, memang manusia selalu menampakkan sifat "lapar", yang akhirnya akan memangsa apa saja yang ada di hadapannya, mulai dari flora, fauna, milik orang lain, milik diri sendiri, dan akhirnya milik Tuhan.

c. Memperhatikan kata-kata yang bermakna konotatif

Makna konotatif di sini adalah makna-makna yang melampaui maknanya yang lazim, yakni melampaui makna yang sebenarnya. Keikutsertaan nilai rasa dalam makna konotatif sebuah kata menimbulkan makna tambahan dari makna lazimnya. Nilai rasa dimaksud dapat positif dapat pula negatif. Sebagai contoh, jika kita mendengar kata "**kebun binatang**" akan terbayang pada benak kita suatu tempat rekreasi yang penuh dengan bermacam-macam binatang dan tempat itu menyenangkan.

Contoh lain, puisi **Sitor Situmorang** yang berjudul "**Malam Lebaran**" hanya menampilkan satu kalimat, yakni "Bulan di atas kuburan". Penggunaan kata "bulan" pada puisi tersebut mungkin menimbulkan makna konotasi "*keindahan, keceriaan, sebuah pesta, keromantisan,*" yang bersifat positif, mungkin juga sebaliknya: *kesenduan, kenangan, kesepian,* dan lain-lain. Di samping kata tersebut kita dapati kata "kuburan" yang justru menimbulkan konotasi yang sebaliknya dari kata "bulan" jika kita berkonotasi positif. Kata "kuburan" mengisyaratkan *kengerian, ketakutan, kesedihan, musibah,* dan lain-lain yang sebenarnya sangat kontras dari makna konotatif "bulan". Dengan melihat makna konotatif sebuah puisi, pembaca akan terbantu dalam upaya menafsirkan makna sebuah puisi.

d. Memperhatikan makna dari segi kaidah struktur bahasa

Pemakaian bahasa yang memenuhi kaidah struktur bahasa ditandai oleh ketaatasasan di dalam menerapkan kaidah. Kelengkapan informasi dalam sebuah kalimat formal ditandai oleh kelengkapan unsur inti fungsi kalimat (S-P). Keutuhan informasi dalam sebuah paragraf ditandai oleh pemakaian kata-kata petunjuk konteks yang mengikat keutuhan dan kepaduan informasi antarkalimat dalam paragraf tersebut.

Sebagai contoh, mari kita perhatikan cuplikan puisi **Sapardi Djoko Damono** berikut.

PERAHU KERTAS

.....

*Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,
"Telah kupergunakan perahumu itu dalam se-
buah banjir besar dan kini terdampar di sebuah
bukit"*

Pada cuplikan puisi di atas, kita dapati kata "itu" pada frase "si tua itu" dan "perahumu itu". Kata "itu" pada kedua kelompok kata tersebut merujuk pada makna tertentu seperti yang sudah dinyatakan pada baris-baris atau bait-bait sebelumnya. Kata "itu" merupakan kata petunjuk konteks yang maknanya sudah tertentu dan jelas sesuai dengan konteksnya. Penempatan kata "Nuh" yang diletakkan di antara tanda koma (,) setelah kata "*si tua itu*" dan sebelum kata "*katanya*" menunjukkan makna bahwa yang dimaksud dengan kelompok kata "si tua itu" adalah *Nuh*, yakni salah seorang Nabi yang menurut sejarah Islam, dia berperahu ketika banjir besar melanda umatnya.

Pada cuplikan puisi di atas kita juga mendapati kalimat langsung yang ditempatkan dalam tanda petik ("—"), yang berbunyi "Telah kupergunakan perahumu itu dalam, sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit". Siapakah yang mengucapkan kalimat itu? Berdasarkan pelacakan kaidah struktur, kita akan dapat mengetahui dengan pasti siapa si penguji kalimat tersebut. Dalam contoh puisi kita, kalimat langsung tersebut tentu saja diucapkan oleh Nuh, sang Nabi.

Berdasarkan bekal pengetahuan kita akan suatu bentuk puisi tertentu ditinjau dari empat aspek di atas, selanjutnya kita akan mencoba membuat parafrasanya. Ada empat syarat utama yang harus diperhatikan si pembuat parafrase dalam menulis parafrase jenis kedua, yakni berikut ini.

- 1) Kalimat-kalimat yang dipergunakan dalam pembuatan parafrase hendaknya ditulis dalam bentuk kalimat berita.
- 2) Kalimat-kalimat langsung harus diubah ke dalam bentuk kalimat tak langsung.
- 3) Parafrase ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang ke-3, baik tunggal maupun jamak. Dengan demikian, penggunaan kata ganti orang

pertama atau orang kedua dalam sebuah puisi harus diubah menjadi kata ganti orang ketiga.

- 4) Menggunakan kata-kata petunjuk konteks untuk penanda hubungan antara kalimat (informasi) yang satu dengan kalimat (informasi) lainnya, sehingga membentuk sebuah wacana utuh dan padu.

Mari kita perhatikan contoh parafrase berikut. Silakan Anda bandingkan dengan puisi aslinya. Anda tentu masih ingat salah satu puisi **Taufik Ismail** yang berjudul "Karangan Bunga" dalam kumpulan puisinya *Tirani*. Puisi tersebut ditulis pada saat kejadian di seputar demonstrasi mahasiswa, sekitar tahun 1966. Pada saat itu terjadi berbagai aksi di Jakarta. Para mahasiswa melakukan protes sosial dengan jalan turun ke jalan-jalan untuk berdemonstrasi.

Berikut contoh parafrasenya.

(Pada suatu kejadian tertentu, ada) *tiga anak kecil dengan langkah (nya yang) malu-malu datang ke Salemba sore itu.* (Mereka membawa karangan bunga yang dihiasi pita hitam di atasnya. Karangan bunga dengan pita hitamnya itu menampakan tanda turut berduka cita dari mereka bertiga) *bagi* (salah seorang) *kakak* (para mahasiswa) *yang ditembak mati* (pada) *siang* (hari itu) *tadi.*

Kata-kata yang berada dalam tanda kurung dalam parafrase di atas merupakan kata-kata tambahan dari si pembuat parafrase untuk membantu mewujudkan makna sejelas-jelasnya dari puisi tersebut. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam parafrase tersebut, seluruhnya dinyatakan dalam bentuk kalimat berita. Sudut pandang penceritaan *bergaya diaan* (orang ketiga). Kebetulan, puisi aslinya pun ditulis dengan sudut pandang yang sama, *berdia*. Oleh karena pelaku dalam puisi di atas adalah tiga orang anak maka selanjutnya digunakan kata ganti orang ketiga jamak, *mereka*.

Bait kedua puisi di atas, yang semula ditulis dalam bentuk kalimat langsung (ditempatkan dalam tanda petik), kemudian diubah menjadi kalimat tak langsung. Perhatikan contoh perubahannya berikut ini.

*"Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati*

Siang tadi"

HASIL parafrasenya tampak seperti berikut.

(Mereka membawa karangan bunga yang dihiasi pita hitam di atasnya. Karangan bunga dengan pita hitamnya itu merupakan tanda turut berduka cita dari mereka bertiga) bagi (salah seorang) kakak (mahasiswa) yang ditembak mata (pada) siang (hari itu).

Demikianlah, langkah-langkah yang bisa Anda tempuh jika hendak membuat sebuah reproduksi tulisan dalam bentuk parafrase. Selanjutnya, mari kita bicarakan prosedur umum pembuatan saduran. Setelah membaca uraian tadi, kini Anda dapat membuat simpulan tentang prosedur atau tahapan-tahapan kerja secara umum yang harus Anda lakukan jika ingin mereproduksi tulisan yang berbentuk saduran. Mari kita bicarakan tahap-tahap dalam kegiatan mereproduksi tulisan dimaksud.

Apakah Anda pernah menyadari suatu bentuk tulisan tertentu ke bentuk tulisan yang lain? Bagaimana langkah-langkah yang Anda tempuh hingga menghasilkan sebuah saduran? Adakah prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti dalam proses pembuatan saduran? Baiklah, pada uraian berikut, kita akan membicarakan ihwal proses penulisan sebuah saduran.

C. TAHAP-TAHAP MEMBUAT SADURAN (MENYADUR)

Prosedur umum dalam pembuatan saduran, sebenarnya sama dengan prosedur umum pembuatan sebuah ringkasan, meliputi 4 langkah, yaitu membaca, menyeleksi, menulis, dan membandingkan.

Di samping prosedur umum tadi, terdapat pula prosedur khusus yang harus diperhatikan para penyadur di dalam mereproduksi tulisannya. Hal-hal penting yang harus diperhatikan si pembuat saduran dalam proses pembuatan saduran adalah hal-hal berikut.

1. Langkah 1: Membaca Teks Asli

Sebelum menyadari sebuah tulisan, si penyadur terlebih dahulu harus membaca dan memahami tulisan yang hendak disadurnya. Hal pokok yang harus dipahami penyadur dari buku sumber yang hendak disadurnya itu

adalah tema sentral bacaan tersebut serta butir-butir/ide-ide penting/pokok dari bacaan itu.

2. Langkah 2: Menandai Informasi Penting Bacaan

Sambil membaca teks asli, si calon penyadur hendaknya menandai bagian-bagian yang dianggap penting dari bacaannya tersebut. Tentang hal ini, Anda dapat melakukannya seperti halnya Anda akan membuat ringkasan bacaan. Silakan Anda lihat lagi penjelasan tentang ini pada **Kegiatan Belajar 1** tentang cara **Menandai Informasi Penting Bacaan**.

3. Langkah 3: Mencatat Butir-butir Informasi Penting dalam Bentuk Kerangka Ide

Untuk memudahkan penataan reproduksi tulisan dalam bentuk saduran, si calon penyadur hendaknya mencatat dan menata ulang bagian-bagian informasi penting tadi dalam bentuk kerangka ide. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan si penyadur dalam mereproduksi kembali tulisannya tersebut dalam bentuk saduran.

4. Langkah 4: Membuat/Menulis Saduran

Ide sentral bersumber dari sumber utama (buku yang hendak disadur). Ide-ide sentral sumber utama untuk bahan saduran telah kita buat kerangkanya pada langkah sebelumnya. Selanjutnya, kerangka ide tadi dikembangkan dengan menonjolkan ciri khas gaya penyadurnya sendiri. Penyesuaian-penyesuaian merupakan ciri utama sebuah saduran. Oleh karena itu, si penyadur memiliki kebebasan untuk mengubah nama-nama tokoh, peristiwa-peristiwa, tempat, suasana, contoh-contoh, pelatihan-pelatihan yang dianggap relevan dengan khalayak sasaran pembacanya.

D. MENILAI SADURAN

Sama halnya dengan menilai ringkasan, Anda mungkin bertanya bagaimana menilai saduran? Pertanyaan ini akan muncul manakala Anda ingin mengetahui kualitas hasil tulisan reproduksi Anda dalam bentuk saduran. Hal apa saja yang harus diperhatikan serta bagaimana proses dan tahapan kerjanya? Dalam hal-hal tertentu, cara menilai ringkasan dan saduran akan sama, terutama untuk aspek pengorganisasian tulisan dan aspek

kebahasaan. Demikian juga dalam prosedurnya. Mari kita lihat prosedur berikut ini!

1. Bandingkan hasil saduran yang Anda buat dengan teks aslinya. Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang bisa Anda gunakan, antara lain berikut ini.
 - a. Apakah hasil tulisan reproduksi yang dibuat itu tergolong *terjemahan, parafrase* atau *saduran*?
 - b. Jika jenis/macam tulisan hasil reproduksi yang dibuat sudah jelas klasifikasinya, apakah tulisan hasil reproduksi itu sesuai dengan karakteristik dan jenisnya?
 - c. Apakah esensi maksud, makna, informasi yang termuat dalam saduran sudah mencerminkan maksud, makna, dan informasi yang terkandung dalam teks aslinya?
 - d. Apakah warna penyadur yang muncul dalam hasil reproduksi tulisannya itu sejalan dengan maksud penulis aslinya.
 - e. Apakah warna penyadur yang muncul dalam hasil reproduksi tulisannya lebih mudah dipahami dan dicerna pembacanya?
 - f. Jika hasil reproduksi tulisan itu berbentuk *terjemahan*, apakah hasil penerjemahannya itu tidak menyimpang dari maksud penulis aslinya?
 - g. Jika hasil reproduksi tulisan itu berbentuk *parafrase*, apakah hasil parafrasenya itu lebih memperjelas maksud tulisan aslinya?
2. Periksa sistematika dan pengorganisasian sajian ringkasan! Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat Anda gunakan, antara lain berikut ini.
 - a. Apakah kalimat-kalimat yang terangkai dalam paragraf sudah runtun dan padu?
 - b. Apakah paragraf-paragraf yang terangkai dalam sajian hasil reproduksi tulisan itu menunjukkan kesatuan dan kepaduan?
 - c. Apakah pemakaian kata sambung (konjungsi), kata-kata petunjuk konteks, kata ganti dapat mendukung kesatuan dan kepaduan paragraf?
 - d. Apakah teknis sajian ringkasan lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap informasi yang tersaji dalam ringkasan?
 - e. Jika menggunakan sistem penandaan pemerincian, apakah penomoran dan pemerincian itu tersusun logis, sistematis, dan mudah dipahami?

3. Periksa pemakaian bahasa dalam ringkasan. Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat Anda gunakan, antara lain berikut ini.
 - a. Apakah tingkat keterbacaan kata dan kalimat dalam ringkasan lebih mudah dibaca dan tidak menyimpang dari esensi maksud teks aslinya?
 - b. Apakah kalimat-kalimat yang mengusung esensi maksud teks asli sudah efektif?
 - c. Apakah kalimat-kalimat yang dibuat penyadur variatif?
 - d. Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca dalam ringkasan sudah benar dan tepat?

Untuk sekadar rambu-rambu dalam menilai kualitas hasil tulisan reproduksi dalam bentuk ringkasan, Anda dapat menggunakan pedoman sederhana di atas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemandunya. Jika jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan tersebut minimal 80% menunjukkan jawaban “ya”, artinya kualitas ringkasan Anda tergolong bagus. Sebaliknya, ringkasan Anda tergolong kurang bagus.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Di bawah ini disediakan penggalan puisi **Rendra**. tugas Anda adalah:

1. Melengkapi cuplikan puisi ini hingga lengkap!
2. Membuat parafrase puisi tersebut dalam bentuk prosa!
3. Membuat sebuah saduran dalam bentuk prosa (fiksi atau nonfiksi) yang didasari oleh puisi tadi!

BALADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO (W.S. Rendra)

*Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para
mengepit kuat lutut penunggang perampok yang diburu
surat keringat basah, jenawi pun panjang*

Petunjuk Jawaban Latihan

Bagaimana, hasil latihan Anda? Diskusikan dan bandingkanlah hasil pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman Anda. Untuk menilai hasil pekerjaan Anda, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Kutipan sajak W.S Rendra di atas, selengkapnya dapat Anda lihat dalam buku kumpulan puisi *Balada Orang-orang Tercinta*, atau buku *Prosa dan Puisi Angkatan 66*, karangan H.B. Jassin, atau *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, karangan Ayip Rosidi.
- 2) Pada dasarnya, parafrase dimaksudkan untuk memperjelas makna dan maksud yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, lihat penjelasan tentang *Petunjuk Membuat Parafrase*.
- 3) Pada dasarnya, saduran merupakan reproduksi tulisan yang diilhami oleh bentuk tulisan asal (sumber saduran). Si penyadur memiliki kebebasan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai contoh, seseorang dapat menyadur salah satu puisi ke dalam bentuk puisi lain atau menyadurnya menjadi cerpen atau drama atau bahkan tulisan ilmiah populer.

Untuk mengingatkan Anda akan uraian materi pada **Kegiatan Belajar 2** di atas, silakan Anda baca ulang bagian *Rangkuman* berikut.



RANGKUMAN

Istilah *parafrase* biasanya akrab digunakan di lingkungan sastra. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk penggubahan kembali karya sastra bentuk puisi ke dalam bentuk prosa dengan tujuan untuk lebih menampakkan, memperjelas atau mengeksplisitkan makna dan maksud dari puisi tersebut sesuai dengan penafsiran si pembuat parafrase tersebut.

Ada 4 syarat utama yang harus diperhatikan si pembuat parafrase dalam menulis parafrase, yakni (a) menggunakan kalimat berita, (b) menggunakan kalimat tak langsung, (c) gaya penceritaan menggunakan sudut pandang

orang ketiga, dan (d) menggunakan kata-kata petunjuk konteks (penanda hubungan).

Saduran merupakan suatu bentuk reproduksi tulisan yang didasari dan diilhami oleh bentuk tulisan lain, terkadang sering diambil dari karangan dalam bahasa lain. Saduran memiliki sifat yang lebih bebas dari parafrase ataupun terjemahan. Si penyadur memiliki kebebasan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, misalnya dengan mengubah dan menyesuaikan nama-nama, suasana, kejadian-kejadian, contoh-contoh yang lebih dekat dengan keadaan sasaran pembacanya.



TES FORMATIF 2

Petunjuk. Pilihlah:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau pernyataan salah, alasan benar.
- D. Jika baik pernyataan maupun alasan salah

- 1) Pada dasarnya parafrase sama dengan ringkasan.

S e b a b

Baik parafrase maupun ringkasan menuntut penyederhanaan suatu tulisan melalui suatu proses reproduksi tulisan.

- 2) Dalam sampul buku-buku karya saduran, nama penyadur lebih ditonjolkan daripada nama penulis aslinya.

S e b a b

Buku-buku karya saduran lebih informatif daripada buku aslinya.

- 3) Gaya penceritaan dalam tulisan-tulisan hasil reproduksi pada umumnya harus bergaya *diaan*.

S e b a b

Hal yang bertindak sebagai penulis tulisan-tulisan reproduksi pada umumnya bukan penulis aslinya.

- 4) Perbedaan terjemahan dengan saduran terletak dalam hal kebebasan si penulis kedua dalam mereproduksi tulisannya.

S e b a b

Dalam terjemahan tidak dibenarkan mengubah-ubah nama, peristiwa, tempat kejadian, yang tidak sesuai dengan informasi yang terdapat dalam karya aslinya.

- 5) Seseorang akan dianggap sebagai plagiator manakala menyadur atau meremehkan karya orang lain.

S e b a b

Dalam sampul luar, penerjemah atau penyadur tidak perlu mencantumkan nama penulis karya aslinya.

- 6) Jika kita bandingkan sajak "Karawang-Bekasi" dengan sajak "The Young Dead Soldier", sajak Chairil tersebut lebih tepat disebut sajak terjemahan.

S e b a b

Karawang-Bekasi merupakan terjemahan langsung kalimat demi kalimat dari sajak aslinya.

- 7) Penyadur diberi kebebasan untuk mengubah nama-nama tokoh dan latar dalam karya sadurannya.

S e b a b

Saduran ditulis oleh orang lain yang bukan penulis aslinya.

- 8) Buku asli yang disadur oleh si penyadur lebih merupakan sumber ide dan kreativitas bagi si penyadur untuk mendapatkan tulisan yang sejenis dengan karya yang disadurnya.

S e b a b

Tidak ada ketentuan khusus mengenai tuntutan panjang-pendeknya sebuah saduran.

- 9) Prosedur umum dalam pembuatan saduran, sebenarnya sama dengan prosedur umum pembuatan sebuah ringkasan, meliputi 4 langkah, yaitu membaca, menyeleksi, menulis, dan membandingkan.

S e b a b

Pada dasarnya saduran merupakan salah satu bentuk dari ringkasan.

- 10) Saduran merupakan suatu bentuk reproduksi tulisan yang mendasari dan mengilhami bentuk reproduksi tulisan lain.

S e b a b

Saduran memiliki sifat yang lebih bebas dari parafrase ataupun terjemahan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Istilah yang biasa digunakan secara spesifik untuk ikhtisar/ ringkasan fiksi- prosa adalah sinopsis.
- 2) C. Setiap bentuk penyederhanaan suatu bentuk tulisan biasanya menuntut peringkasan dan pemadatan konsep/informasi sehingga menjadi ringkas, namun bentuk penyederhanaan dalam parafrase bukan terletak pada keringkasan dan kehematan wujud tulisan, melainkan dalam hal kejelasan makna dan maksud sehingga bentuk parafrasanya mungkin lebih panjang dari bentuk aslinya.
- 3) B. Si penulis sinopsis pada umumnya bukanlah penulis karya aslinya. Oleh karena itu, dia berada di luar cerita buku itu. Penulis sinopsis bertindak sebagai pencerita.
- 4) C. Lihat penjelasan nomor 2, meskipun mengubah bentuk tulisan termasuk ke dalam prinsip pembuatan parafrase, namun prinsip tersebut juga merupakan prinsip umum bagi kegiatan mereproduksi tulisan.
- 5) D. Penggunaan kalimat yang diawali dengan kata **jika tidak, tentu saja**, dan **hal ini** tidak mungkin diletakkan di awal paragraf. Dengan demikian, paragraf tersebut pasti dimulai dengan kalimat (2), kemudian disusul oleh kalimat yang dianggap paling dekat menjelaskan kalimat tersebut.
- 6) B. Sebagai konsekuensi dari penjelasan nomor 5 di atas, sudah barang tentu, kalimat (2) tadi merupakan cerminan dari ide pokok paragraf tersebut.
- 7) B. Abstrak tidak selalu ditulis oleh orang lain, melainkan mungkin juga ditulis oleh si penulis karyanya sendiri; sedangkan sinopsis, parafrase, dan rangkuman pada umumnya ditulis oleh seseorang yang bukan penulisnya, kecuali untuk maksud-maksud tertentu.
- 8) A. Sinopsis memberikan kebebasan kepada penulisnya untuk mengutip bagian-bagian dari tulisan aslinya yang dianggap mendukung kejelasan informasi sinopsis yang dibuatnya. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang berupa kutipan kalimat langsung dibenarkan dalam sinopsis.

- 9) B. Penggunaan kata "penulis" dalam kalimat tersebut dapat mengandung dua pengertian. Jika penulisnya orang lain, sebutan "penulis" ditujukan bagi penulis aslinya. Jika, baik yang menulis tulisan pertama maupun reproduksinya adalah penulis pertama maka sebutan "penulis" dimaksudkan untuk dirinya sendiri.
- 10) A. Sinopsis-parafrase istilah yang lazim digunakan bagi reproduksi fiksi, sedangkan abstrak-ikhtisar bagi reproduksi tulisan nonfiksi.

Tes Formatif 2

- 1) C. Pernyataan tidak benar, dan alasan benar; sebab penyederhanaan dalam parafrase berbeda dengan penyederhanaan ringkasan. Penyederhanaan dalam parafrase berkenaan dengan penyederhanaan makna dan maksud sehingga lebih mudah dipahami daripada tulisan semula; sedang penyederhanaan dalam ringkasan berkenaan dengan pemadatan dan pengikhtisaran informasi sehingga yang muncul hanyalah informasi-informasi terpilih yang dianggap penting.
- 2) C. Pernyataan benar, alasan salah; sebab belum tentu karya saduran lebih informatif dari buku aslinya.
- 3) A. Pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat; meskipun ada suatu bentuk reproduksi tulisan yang ditulis langsung oleh si penulisnya sendiri (abstrak, misalnya), namun dalam pernyataan soal di atas dikatakan "pada umumnya".
- 4) A. Pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat; terjemahan terikat oleh keharusan mentransfer kalimat dalam teks asli yang ke dalam kalimat lain dalam bahasa yang berbeda, sedangkan saduran tidak menuntut persyaratan demikian.
- 5) D. Baik pernyataan maupun alasan salah; sebab plagiator merupakan julukan bagi orang yang menjiplak atau meniru karya orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya.
- 6) D. Baik pernyataan maupun alasan salah; sebab Chairil Anwar dalam sajak *Karawang Bekasi*-nya itu tidak melakukan penerjemahan kalimat demi kalimat; melainkan hanya mencontoh tema dan gaya. Dengan demikian, sajak itu lebih tepat dikatakan sebagai karya saduran.

- 7) B. Baik pernyataan maupun alasan benar, namun tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat; sebab meskipun benar bahwa dalam saduran dibenarkan mengubah nama-nama tokoh atau latarnya, namun hal itu bukan disebabkan oleh tuntutan penulisnya.
- 8) B. Baik pernyataan maupun alasan benar, namun tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat; sebab tuntutan kreativitas pemanfaatan sumber ide dari buku aslinya dalam sebuah karya saduran bukan disebabkan oleh tidak adanya ketentuan panjang-pendek sebuah saduran, melainkan oleh ketentuan prinsip dari reproduksi saduran itu sendiri.
- 9) C. Pernyataan benar, alasan salah; sebab saduran berbeda dengan ringkasan, menyadur bukan meringkas.
- 10) C. Pernyataan salah, alasan benar; sebab saduran bukan mendasari dan mengilhami bentuk tulisan lain, melainkan sebaliknya, didasari dan diilhami oleh bentuk tulisan lain.

Glosarium

Abstrak	: intisari tulisan ilmiah, baik artikel maupun berbagi jenis laporan hasil penelitian.
Dominan	: lebih banyak, lebih kuat.
Eksplisit	: tersurat, tercantum, tertera.
Esensi	: inti, pokok, utama, terpenting.
Fiksi	: tulisan yang bersifat rekaan, khayalan.
Konsekuensi	: akibat.
Nonfiksi	: tulisan faktual, tulisan ilmiah, bersifat kenyataan.
Parafrase	: pengubahan bentuk tulisan dari puisi ke dalam prosa.
Plagiat	: menjiplak atau meniru karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.
Rekonstruksi	: membangun ulang, menata ulang.
Reproduksi	: melahirkan kembali bentuk tulisan, menulis ulang suatu tulisan dalam bentuk yang berbeda.
Saduran	: suatu bentuk tulisan yang diilhami oleh tulisan lain sebagai sumber penciptaan tulisan tersebut.
Sinopsis	: ikhtisar (ringkasan) novel, cerpen, atau karya sastra yang lainnya.
Sinonim	: persamaan makna.
Spesifik	: khusus, tertentu.
Sudut pandang	: titik tolak penceritaan dalam kegiatan menulis ulang atau kegiatan menceritakan kembali.
Terjemahan	: alih bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lain dengan tidak mengubah makna dan maksud kalimat yang diterjemahkannya.
Transfer	: pemindahan, pengalihan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, M. (1990). *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Hadimadja, A.K. (1981). *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jassin, H.B. (1996). *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. (1983). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Keraf. G. (1977). *Komposisi: Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Berbahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Parera J.D. (1983). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Soeseno, Slamet. (1984). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.